



Babel Karya R, F Kuang dalam Pandangan Hegemoni Gramsci

Nur Fadillah Dwi Jayanti

Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurfadillahdwi Jayanti@mail.ugm.ac.id

Abstract. *This abstract discusses the application of Antonio Gramsci's theory of hegemony in R.F. Kuang's novel Babel. This study highlights how the concept of hegemony, particularly the ideological control of the ruling class, is represented in the social and educational structures depicted in the story. This form of hegemony is reflected through the academic institution of Oxford University and the Babel magic department, which function as tools for the reproduction of knowledge as well as the legitimization of colonial power. Through Gramsci's theoretical approach, this analysis shows that power is not only exercised through coercion but also through consent constructed ideologically within educational and linguistic systems. In addition, this study examines the role of intellectuals in resisting such hegemony. The characters Robin and his companions are portrayed as developing critical awareness and solidarity as a form of resistance against the injustice they face. Thus, Babel illustrates the complex dynamics between domination and resistance, as well as how intellectuals may play a role in both maintaining and challenging dominant ideology. This study emphasizes the relevance of Gramsci's theory in understanding power relations, resistance, and the production of ideology in literary works.*

Keywords: *Dynamics of Hegemony; Gramsci; Hegemony; Literary Works; Novels.*

Abstrak. Abstrak ini membahas penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam novel Babel karya R.F. Kuang. Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep hegemoni, khususnya kontrol ideologis oleh kelas penguasa, direpresentasikan dalam struktur sosial dan pendidikan yang digambarkan dalam cerita. Bentuk hegemoni tersebut tercermin melalui institusi akademis Universitas Oxford serta departemen sihir Babel yang berfungsi sebagai alat reproduksi pengetahuan sekaligus legitimasi kekuasaan kolonial. Melalui pendekatan teori Gramsci, analisis ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibangun secara ideologis dalam sistem pendidikan dan bahasa. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran intelektual dalam proses perlawanan terhadap hegemoni tersebut. Karakter Robin dan rekan-rekannya digambarkan membangun kesadaran kritis serta solidaritas sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang terjadi. Dengan demikian, novel Babel memperlihatkan dinamika kompleks antara dominasi dan perlawanan, serta bagaimana intelektual dapat berperan baik dalam mempertahankan maupun menantang ideologi dominan. Kajian ini menegaskan relevansi teori Gramsci dalam membaca relasi kekuasaan, resistensi, dan produksi ideologi dalam karya sastra.

Kata kunci: Dinamika Hegemoni; Gramsci; Hegemoni; Karya Sastra; Novel.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk mengomunikasikan ide-ide dan pengalamannya. Sebagai sebuah media, karya sastra menjadi alat penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca, mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan manfaat bagi penikmatnya (Saragih, 2021). Karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara kolektif merupakan objek yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra (Wellek & Warren, 2016). Antonio Gramsci adalah seorang tokoh penting dalam teori sosiologi sastra yang dikenal karena pemikirannya mengenai hegemoni. Menurut Gramsci, hegemoni dapat didefinisikan sebagai bentuk kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, serta kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang pada akhirnya menjadi doktrin yang diterima oleh kelompok masyarakat lainnya. Akibatnya, kelompok yang didominasi tersebut secara

sadar mengikuti norma-norma tersebut (Schenoni, 2019). Menurut Endah (2018), teori hegemoni Gramsci menggambarkan bagaimana kelas penguasa tidak hanya menggunakan kekuatan fisik dan paksaan untuk mempertahankan kekuasaan mereka, tetapi juga menggunakan kontrol ideologis untuk membuat kepentingan mereka tampak sebagai satu-satunya pilihan yang masuk akal bagi stabilitas dan kemajuan masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian tentang ideologi dan kekuasaan dalam kajian budaya (Storey, 2018).

Gramsci mengembangkan teorinya dalam konteks awal abad ke-20, ketika kapitalisme tidak mengalami kejatuhan seperti yang diprediksi oleh Marx dan Engels. Sebaliknya, kapitalisme berkembang dan semakin memperkuat dirinya. Gramsci menyatakan bahwa kapitalisme berhasil bertahan karena kelas penguasa mampu membentuk pandangan dunia yang diterima oleh mayoritas masyarakat sebagai “akal sehat” atau “*common sense*” (Forgacs, 2000). Dengan kata lain, ideologi dominan mencerminkan kepentingan kelas penguasa dan diterima oleh semua lapisan masyarakat, sehingga resistensi terhadap sistem kapitalis menjadi lebih sulit.

Lauggas (2019) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosial dan mempelajari sastra sebagai dokumen sosial yang menggambarkan kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang signifikan adalah novel. Cheng & Shan (2020) menyatakan bahwa novel adalah cerita prosa yang mengisahkan peristiwa luar biasa, sehingga menciptakan konflik yang berujung pada perubahan nasib tokoh-tokohnya. Nurgiyantoro dalam Lubis (2022) mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjang yang cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Menurutnya, novel memiliki kebebasan untuk menyampaikan sesuatu secara lebih luas, rinci, dan mendalam, serta melibatkan berbagai masalah yang kompleks. Tampubolon et al. (2023) berpendapat bahwa novel adalah cerita yang diambil dari kehidupan dan perilaku nyata, bukan hanya mencerminkan realitas, melainkan juga memberikan refleksi yang lebih hidup dari realitas tersebut. Kajian sastra modern juga menegaskan bahwa novel sering menjadi medium kritik sosial terhadap kekuasaan (Eagleton, 2013).

Studi ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam novel fiksi karya R.F. Kuang, “*Babel, or the Necessity of Violence*.” Novel ini menggambarkan perjuangan melawan kolonialisme dan eksploitasi di Inggris abad ke-19 dalam sebuah setting alternatif yang mengandung elemen sihir. Sistem sihir dalam novel ini, yang berakar pada bahasa dan terjemahan, berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan mekanisme kontrol ideologis dan hegemoni. Dalam “*Babel*,” tokoh-tokoh utama menghadapi tantangan dari hegemoni kekuasaan akademis dan kolonial, yang mencerminkan realitas bagaimana

pengetahuan dan kekuasaan dipertahankan serta dipertanyakan. Ini menunjukkan bahwa kontrol ideologis tidak hanya dilakukan melalui kekerasan fisik tetapi juga melalui dominasi intelektual dan budaya.

Lebih lanjut, novel ini menyoroti peran intelektual dalam melawan hegemoni. Gramsci berargumen bahwa perubahan sosial memerlukan kehadiran intelektual organik, yakni individu yang berasal dari kelas pekerja dan berjuang untuk kepentingan kelas mereka. Dalam “Babel,” protagonis Robin Swift dan teman-temannya, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, bersatu untuk melawan sistem kolonial yang menindas. Mereka bertransformasi menjadi intelektual organik yang berusaha mengungkap ketidakadilan dan membangun kesadaran kritis terhadap sistem yang ada.

Novel “Babel” karya R.F. Kuang menawarkan lensa menarik untuk meneliti konsep hegemoni Gramsci dan peran intelektual dalam konteks perlawanan terhadap kekuatan kolonial. Penelitian ini akan menelaah bagaimana elemen-elemen magis dalam “Babel” digunakan sebagai alegori untuk mengkritik hegemoni dan menunjukkan potensi resistensi dan transformasi sosial. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan baru tentang dinamika kekuasaan, kontrol ideologis, dan peran intelektual dalam konteks perjuangan melawan hegemoni, serta bagaimana elemen-elemen magis dalam novel digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan dinamika kekuasaan dan resistensi. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana “Babel” merefleksikan ide-ide Gramsci tentang hegemoni dan perlawanan, serta bagaimana karya sastra ini menjadi medium yang kuat untuk mengeksplorasi dan menantang struktur kekuasaan yang dominan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam memahami dinamika kekuasaan, resistensi terhadap hegemoni, dan peran intelektual dalam masyarakat. Melalui analisis konsep-konsep teori hegemoni Gramsci dalam karya fiksi modern seperti “Babel,” kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ideologi dominan dan kontrol ideologis bekerja dalam budaya populer. Pemahaman ini penting untuk menggali potensi sastra sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis dan mengilhami perubahan sosial.

Rumusan Masalah: Meskipun teori hegemoni Gramsci telah banyak dipelajari dalam konteks ilmu sosial dan humaniora, belum banyak penelitian yang secara khusus menerapkan konsep-konsep ini dalam analisis sastra fiksi, terutama dalam genre seperti fantasi atau fiksi ilmiah. Oleh karena itu, ada kesenjangan penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana karya sastra modern dapat menggambarkan dan menantang hegemoni melalui narasi yang menarik dan imajinatif. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini

adalah: (a) bagaimana konsep hegemoni Gramsci tercermin dalam narasi “Babel” oleh R.F. Kuang, (b) bagaimana karya sastra tersebut menyajikan potret perlawanan terhadap kekuatan kolonial dan struktur kekuasaan yang dominan, serta (c) bagaimana peran intelektual dalam konteks perlawanan terhadap hegemoni dalam narasi “Babel” oleh Kuang.

Tujuan Penelitian: Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (a) menganalisis dan menggambarkan bagaimana konsep teori hegemoni Gramsci tercermin dalam narasi “Babel,” (b) mengetahui bagaimana karya sastra tersebut menyajikan potret perjuangan melawan kekuatan kolonial, (c) mengeksplorasi peran intelektual dalam konteks perlawanan terhadap hegemoni, dan (d) menyoroti potensi sastra sebagai medium untuk membangun kesadaran kritis dan mengilhami perubahan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Hegemoni

Konsep Hegemoni, yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir Italia pasca-Marx, mengilustrasikan penggabungan antara paksaan dan persetujuan (Urbinati, 2020). Dalam konteks ini, hegemoni menandai ekstensi konsep kekuasaan yang asalnya didefinisikan oleh Machiavelli sebagai kemampuan untuk memaksa individu atau kelompok untuk bertindak sesuai kehendak penguasa. Namun, pandangan Michel Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan tidak semata-mata tentang penindasan; sebaliknya, kekuasaan dipahami sebagai proses produksi yang membentuk identitas, kepentingan, serta norma dan kebiasaan sosial (Maesse & Nicoletta, 2021).

Berbagai faktor, seperti ukuran wilayah, populasi, kondisi ekonomi, stabilitas politik, kekuatan militer, sumber daya, teknologi, dan pengetahuan, mendukung manifestasi kekuasaan (Radoiu, 2020; Vandeviver, 2019). Hobden dan Jones dalam Inan (2020) mengemukakan bahwa dalam konsepsi Gramsci, hegemoni merujuk pada penyebaran nilai-nilai dan norma budaya dari kelas dominan ke seluruh masyarakat, yang kemudian diterima oleh kelas subordinat sebagai bagian dari identitas mereka.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, konsep hegemoni juga mengalami perluasan dalam berbagai disiplin, termasuk dalam Kajian Budaya. Crehan (2022) memandang hegemoni sebagai kemampuan aktor untuk membentuk sistem melalui berbagai cara, baik melalui pemaksaan maupun pembujukan. Pandangan ini dapat memperjelas dinamika interaksi antar aktor dalam konteks berbagai hubungan, termasuk antar negara.

Di sisi lain, Williams (2020) mengartikulasikan hegemoni sebagai bentuk kepemimpinan dan dominasi yang total. Gramsci menegaskan bahwa untuk mempertahankan kekuasaan, seorang pemimpin harus mengoperasikan dua jenis alat: yang pertama bersifat memaksa, sementara yang kedua bersifat persuasif melalui pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Thomas, 2021). Weber menekankan bahwa dominasi bergantung pada legitimasi serta kepentingan, dan dominasi sebenarnya merupakan kombinasi dari kekuasaan dan legitimasi (Scott, 2021). Scott (2021) menyarankan bahwa kekuasaan bertransformasi menjadi dominasi ketika ia terstruktur dalam sistem yang stabil dan mengikat, memungkinkan kontrol terhadap agen atau kelompok lainnya. Morgan (2021) melihat ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan sebagai instrumen dominasi dalam sistem politik. Ideologi, sebagai sumber legitimasi dominasi, memainkan peran kunci dalam menopang kekuasaan kelompok sosial dominan dengan mengubah keyakinan dan perhatian menjadi pandangan yang umum (Salem, 2021). Ideologi ini memfasilitasi perubahan sosial yang diinginkan oleh kelompok dominan melalui pengaruhnya terhadap wacana dan praktek sosial.

Intelektual Organik

Intelektual organik adalah konsep yang diprakarsai oleh Antonio Gramsci, seorang filsuf dan teoritikus politik Italia, yang menyoroti pentingnya peran individu dari kelas pekerja dalam proses perubahan sosial (Getman, 2021). Dalam pandangan Gramsci, intelektual organik merupakan para aktor yang berasal dari dan merasakan akar keberadaan mereka dalam kelas pekerja, dan mereka bertarung untuk mewujudkan kepentingan kelas tersebut. Dalam konteks ini, intelektual organik berbeda secara fundamental dengan intelektual tradisional yang cenderung berasal dari kelas penguasa dan melayani agenda kepentingan mereka (Bell & Bell, 2024).

Peran yang dimainkan oleh intelektual organik sangatlah penting dalam dinamika perubahan sosial. Mereka berkontribusi dalam beberapa aspek, seperti meningkatkan kesadaran kelas dengan mengungkap ketidakadilan dan meruntuhkan hegemoni ideologi dominan, membangun solidaritas di antara anggota kelas pekerja, merancang strategi untuk menantang hegemoni kelas penguasa, dan mengoordinasikan gerakan sosial untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan (Lydon, 2020; Sousa, 2022; Chun, 2022).

Karakteristik yang membedakan intelektual organik termasuk komitmen yang teguh terhadap kelas pekerja, yang tercermin dalam dedikasi mereka untuk meningkatkan kondisi kehidupan anggota kelas pekerja (Chun, 2022). Mereka juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis terhadap realitas sosial, menganalisis struktur kekuasaan yang ada, dan mengidentifikasi ketidakadilan yang mungkin terjadi (Scott, 2021). Selain itu, mereka

memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide-ide mereka kepada anggota kelas pekerja, serta mampu memimpin dan menginspirasi orang lain untuk beraksi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh kelas pekerja secara kolektif (Sousa, 2022).

Novel "Babel"

Buku "Babel" karya R. F. Kuang adalah sebuah karya fantasi sejarah yang mengambil latar di dunia alternatif Inggris pada tahun 1830-an. Kisahnya mengisahkan perjalanan seorang remaja keturunan Tiongkok yang diselamatkan oleh keluarga berdarah Inggris dan diberi pendidikan di Oxford, di lembaga yang dikenal sebagai Babel. Dalam perjalanannya, dia dihadapkan pada tantangan rasisme, kolonialisme, dan pencarian identitas diri. Awal cerita membuka dengan pengenalan tokoh Robin Swift, seorang anak yang selamat dari wabah kolera di Canton dan kemudian dibawa ke London oleh Professor Lovell, seorang akademisi misterius yang membantu Robin menguasai bahasa Latin, Yunani Kuno, dan Tionghoa. Robin akhirnya bergabung dengan Babel, sebuah lembaga yang mengkhususkan diri dalam translasi dengan kekuatan magis yang besar. Kuang melukiskan bagaimana kekuatan magis dalam translasi digunakan untuk menjaga dominasi Inggris atas koloni-koloninya. Robin, sebagai individu Tiongkok yang tumbuh di Inggris, harus menghadapi pilihan sulit antara mempertahankan status quo yang mendukung kekuasaan Inggris atau bergabung dengan kelompok perlawanan terhadap kolonialisme.

3. METODE PENELITIAN

Mulyana dalam Gumelar (2020) menyatakan paradigma adalah cara pandang yang digunakan untuk memahami kekompleksitasan dunia nyata. Paradigma berarti cara pandang individu terhadap suatu objek dan bagaimana memaknainya. Menurut Gumelar (2020) bahwa paradigma bersifat normatif. Hal itu juga berarti paradigma atau cara pandang yang dimiliki oleh praktisi maupun peneliti sangat terikat oleh latar belakang budaya, pemikiran, serta pemikiran yang dimiliki oleh tiap individu. Dalam konteks penelitian, yakni konsep yang menjadi arah dari cara berpikir dan penelitian (Julian, 2019). Dilanjutkan dengan simpulan dari Denzin dan Lincoln dalam Kriyantono (2020), paradigma adalah keyakinan yang mengandung prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang akan mengarahkan cara meneliti realitas tersebut.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih untuk menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Batubara (2022) memandang bahwa kenyataan atau realitas itu sangat berhubungan dengan konstruksi sosial dan bukan merupakan realitas yang dipandang secara objektif, namun dibentuk melalui berbagai hal terkait seperti

budaya, masyarakat, dan interaksi sosial masyarakat yang membentuk nilai. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai pedoman dalam melakukan analisis representasi dari teori hegemoni dari Gramsci yang ada pada novel R.F Kuang “Babel”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni dalam Novel Babel

Di dalam novel Babel karya R. F. Kuang terdapat beberapa adegan yang disajikan berdasarkan dari karakter-karakter yang ada mengenai konsep hegemoni yang terjadi. Pertama-tama hal ini terjadi di bab awal novel, di mana seorang karakter bernama Professor Lovell yang berusaha untuk mengangkat seorang anak dari Canton yang dikutip sebagai berikut:

‘I urge you to strongly consider it,’ Professor Lovell continued. ‘Your mother and grandparents are dead, your father unknown, and you have no extended family. Stay here, and you won’t have a penny to your name. All you will ever know is poverty, disease, and starvation. You’ll find work on the docks if you’re lucky, but you’re still small yet, so you’ll spend a few years begging or stealing. Assuming you reach adulthood, the best you can hope for is backbreaking labour on the ships.’ (Kuang, 22).

Berdasarkan dari kutipan di atas, dijelaskan bahwasanya setelah Lovell menolong anak lelaki tersebut, ia berusaha untuk merawatnya, dan memberikan sugesti terhadap anak itu untuk menjadi anak asuhnya. Konsep Hegemoni yang dapat diambil dari kutipan di atas ialah bagaimana sang Professor berusaha untuk menggambarkan kata “adopsi” sebagai kunci untuk merawat anak tersebut, walaupun sebenarnya apa yang ia tawarkan sendiri memiliki sifat yang jauh dari kata tersebut. Paksaan ataupun persetujuan ini terasa dipaksa dikarenakan Professor tersebut berusaha membuat sang anak lelaki itu untuk setuju dengan yang ia tawarkan dengan memberikan highlight mengenai kondisi dari sang anak apabila ia tidak mau dirawat oleh Professor Lovell.

Kemudian pada kutipan yang terlihat seperti di bawah ini;

‘The English reinvent their names all the time,’ said Professor Lovell.

‘The only families who keep theirs do it because they have titles to hold on to, and you certainly haven’t got any. You only need a handle to introduce yourself by. Any name will do.’ (Kuang, 23).

Berangkat dari kutipan di atas, penggambaran hegemoni juga diterapkan sekali lagi oleh Professor Lovell ketika sang anak yang kemudian bernama Robin, harus mengikuti budaya yang diterapkan oleh orang Inggris dikarenakan ia merupakan ‘anak’ dari Professor Lovell. Pada mulanya, Robin hendak menggunakan nama belakang yang sama, namun Lovell

yang sebelumnya mengadopsi Robin menekankan bahwa menggunakan nama yang sama secara langsung akan menjadikan Robin sebagai anaknya, di mana ia tidak berharap untuk terlihat seperti itu. Robin pun dengan sigap berusaha untuk mencari nama lain agar Professor Lovell tidak merasa tidak nyaman dengan nama pilihan Robin tersebut.

Babel mengambil latar belakang dalam versi sejarah alternatif abad ke-19 awal di Inggris. Mayoritas cerita berlangsung di Oxford, namun dimulai dan kemudian kembali ke Canton, yang sekarang dikenal sebagai Guangzhou, China. Cerita ini mengikuti perjalanan Robin Swift, seorang yatim piatu asal Canton yang diadopsi oleh profesor Oxford, Richard Lovell. Dengan cepat terungkap bahwa Robin sebenarnya adalah anak haram Lovell, meskipun keduanya tidak secara terbuka mengakui hubungan itu. Sebagai gantinya, profesor tersebut bertindak sebagai penguasa yang aloof dan tegas. Lovell menekankan agar Robin mempelajari beberapa bahasa, mempersiapkannya untuk masuk ke Babel, departemen sihir resmi Universitas Oxford. Dia mendorongnya begitu keras sehingga suatu kali, ketika Robin terlambat belajar, Lovell memukulnya sampai pingsan dan mengancam akan mengirimnya kembali ke rumah berbau penyakitnya di China. Untungnya, Robin berhasil dalam studinya dan diterima di sekolah bergengsi tersebut, menginisiasinya ke dalam dunia ilmu gaib.

Kehidupan Robin di Babel sangat kompleks. Dia seorang pria Asia di ruang aristokrat putih dan sering menjadi korban intimidasi dengan berbagai cara langsung maupun tidak langsung yang mungkin diharapkan, baik oleh para mahasiswa maupun profesor. Namun, ia berhasil menjalin persahabatan dengan Ramy dari India, Victoire dari Haiti, dan Letty dari Inggris. Keempatnya memiliki ikatan yang kuat atas keanehan mereka di dalam Babel. Robin dan Ramy keduanya adalah orang Asia, Letty adalah seorang perempuan (penting untuk dicatat, juga putri seorang laksamana Inggris), dan Victoire adalah orang Kulit Hitam dan seorang perempuan.

Dapat diduga bahwa mereka bukanlah demografis mahasiswa standar di Oxford. Namun, kehadiran mereka sangat penting di Babel karena kekuatan magis yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa mulai memudar, sehingga bahasa-bahasa "tersembunyi" seperti Cina atau Arab menjadi lebih penting.

Canton's harbour, the mouth from which China encountered the world, was a universe of languages. Loud and rapid Portuguese, French, Dutch, Swedish, Danish, English, and Chinese floated through the salty air, intermingling in an implausibly mutually intelligible pidgin which almost everyone understood, but which only a few could speak with ease. Robin knew it well. He'd gained his first instruction in foreign languages running about the quays; he'd often translated for sailors in exchange for a tossed penny and a smile. Never had he

imagined he might follow the linguistic fragments of this pidgin back to their source. (Kuang, 24).

Berdasarkan dari kutipan di atas, Robin yang selalu berusaha untuk belajar bahasa-bahasa Asing yang kerap ia dengar di dermaga Canton kemudian merasakan perasaan kosong di mana ia yang tadinya belajar melalui orang asing, kali ini akan belajar dengan cara meninggalkan tempat di mana ia menghabiskan kehidupannya sedari lahir. Konsep Hegemoni yang ada di dalam kutipan ini sendiri berangkat dari budaya yang secara cepat berganti di kehidupan Robin, menyajikan perasaan pilu yang ia derita ketika melihat banyaknya orang-orang yang ia kenal maupun tidak terkena dampak plague yang ada. Selain itu, perbedaan budaya yang akan ia temui di London nanti terasa jelas dengan karakteristik yang ia paparkan melalui bagaimana Bahasa yang awalnya asing itu akan menjadi bahasa sehari-hari Robin kedepannya.

Dua area yang dirambah Gramsci yang terasa sangat relevan dengan Babel adalah konsep hegemoni dan peran sosial intelektual. Hegemoni memiliki etimologi Marxisnya sendiri tetapi Gramsci lebih lanjut mengembangkan gagasan itu. Kapitalisme hanya semakin memperkuat diri; Gramsci menawarkan alasan-alasan yang meyakinkan untuk cara kapitalisme berevolusi untuk menghindari kematiannya yaitu dengan hegemoni.

Hegemoni, menurut konsep yang digagas oleh Antonio Gramsci, bukan semata-mata merupakan kemampuan elit untuk mengontrol massa melalui kekerasan fisik, tetapi juga merupakan bentuk kontrol ideologis yang melibatkan pembentukan kesadaran kolektif yang mendukung kepentingan kelas penguasa. Hal ini tercermin dalam kemampuan kelas penguasa untuk membuat kepentingan mereka terlihat sebagai pilihan terbaik, bahkan sebagai satu-satunya pilihan yang memungkinkan untuk mencapai stabilitas dan kemajuan sosial. Konsep ini relevan dalam konteks novel "Babel", di mana kekuasaan dan dominasi tidak hanya terwujud melalui penggunaan sihir dan kekuatan fisik, tetapi juga melalui pengaruh ideologis yang diciptakan oleh institusi seperti Universitas Oxford. Melalui gambaran pengagungan terhadap pengetahuan dan kekuatan akademis Oxford, serta penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang memberikan kesan eksklusifitas, novel ini mencerminkan bagaimana hegemoni bekerja dalam mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.

‘I – all right, then.’ Robin folded his arms. He had nothing to apologize for, nothing more to hide. Ramy and Victoire were safe; he had nothing to lose. No more bowing, no more silence. ‘Fine. Let’s be honest with each other. I don’t agree with what Jardine & Matheson is doing in Canton. It’s wrong, it disgusts me—’

Professor Lovell shook his head. 'For heaven's sake, it's just a market. Don't be childish.'

'It's a sovereign nation.'

'It is a nation mired in superstition and antiquity, devoid of the rule of law, hopelessly behind the West on every possible register. It is a nation of semi-barbarous, incorrigibly backwards fools—'

'It's a nation of people,' Robin snapped. (Kuang, 319).

Perlawanan tokoh Robin Terhadap Hegemoni

Robin yang merasakan banyak sekali kegagalan setelah ia beranjak dewasa kemudian berusaha untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi ketika adanya penyakit plague di masa ia kecil. Ia merasa tindakan Lovell merupakan sesuatu yang tergesa, dan bagaimana kebetulan tersebut merambah mengajak Robin untuk mengungkap segala hal yang terjadi di masa lampau. Di sini, Robin berusaha untuk menggertak Lovell dengan keadaan yang terjadi dahulu kala. Tentu saja berangkat dari rasa penasaran yang ada malah ditangkis mentah-mentah oleh Lovell. Robin merasa budaya dan juga hal-hal yang ia miliki di masa lampau telah dikorupsi oleh Lovell. Hal ini dapat dikaitkan dengan sisi Hegemoni yang ada, di mana hal-hal seperti kebiasaan maupun budaya merupakan hal paling pertama yang akan dikorupsi, mengingat seseorang tersebut (Lovell) ingin menerapkan hal baru dan mendoktrin Robin untuk tidak mengingat masa lalu apapun itu, dan berusaha untuk membentuk Robin menjadi sosok yang tunduk dan berbudaya dengan apa yang ia miliki sekarang.

'Heavens, Robin, she was just some Chink.'

'But I'm just some Chink, Professor. I'm also her son.' Robin felt a fierce urge to cry. He forced it down. Hurt never garnered sympathy from his father. But anger, perhaps, might spark fear. 'Did you think you'd washed that part out of me?' (Kuang, 321).

Dari kutipan di atas dapat diungkap secara jelas bagaimana sisi doktrin yang diterapkan oleh Lovell kemudian membuat Robin menjadi murka. Robin merasa nyawa ibu dan juga orang-orang terdekatnya yang telah direnggut secara cuma-cuma oleh keserakahan Lovell mengakibatkan rasa pedih yang tiada bandingnya. Lovell di dalam kutipan ini memperjelas bagaimana ia menanggapi remeh budaya dan juga etnis dari Robin, yang membuat Robin merasa sedih karena mau bagaimanapun, Robin merasa dirinya tetaplah seseorang yang memiliki etnis tersebut. Konsep Hegemoni sendiri memiliki tujuan untuk menghapus apa yang ada, terlebih identitas seseorang dengan memberikan sebuah sugesti mengenai hal-hal yang diinginkan oleh orang tersebut. Di kutipan ini, hegemoni juga secara terang-terangan dilakukan

oleh Lovell di masa lampau, guna memeralat Robin yang tentu saja merasa tidak dapat menerima perbuatan yang dilakukan oleh sang Professor tersebut.

Konstruksi sosial, budaya, dan etnis yang dilakukan oleh Lovell guna mengangkat Robin sebagai seseorang yang dapat meningkatkan esensi hidupnya merupakan sebuah konsep hegemoni yang secara keji telah dilakukan oleh Lovell. Robin yang pada masa masih kanak-kanak tentu tidak mengetahui hal-hal yang dilakukan Lovell bukanlah sebuah tindakan sang ayah terhadap anak, atau sang malaikat terhadap seseorang yang ia bantu. Hal-hal tersebut justru memeralat Robin. Namun seiring berjalannya waktu, Robin Swift yang telah beranjak dewasa kemudian menggunakan intelektual organiknya bersama dengan karakter-karakter yang memiliki prinsip serta pengalaman pilu yang tak jauh berbeda untuk melepaskan diri mereka dari keterkaitan antara mereka dan sifat hegemoni yang telah diterapkan ini. Berdasarkan dari novel tersebut, Robin yang merasakan perasaan sakit ketika mengetahui hal yang sebenarnya secara tidak sengaja membunuh Professor Lovell, sosok yang ia anggap adalah ayahnya. Hal ini merupakan *key point* bagi Robin untuk melepaskan konseptual hegemoni yang telah diterapkan oleh sang ayah, atau professor Lovell sejak dahulu kala.

'But the Qu'ran also speaks of Allah's infinite mercy.' Ramy was quiet for a moment. *'And I think . . . well, Professor Lovell was a very bad man, wasn't he? You acted in self-defence, didn't you? And the things he did to you, to your brother, to your mothers . . . perhaps he did deserve to die.* (Kuang, 335).

Berdasarkan dari kutipan di atas, terlihat bagaimana perasaan menyesal sempat dimiliki oleh Robin. Namun Ramy menenangkan Robin dengan mengutip salah satu Kitab Suci, dan menjelaskan bagaimana perasaan yang Robin rasakan merupakan hal yang wajar. Perpecahan antara Robin dan hegemoni yang ia rasakan sedari kecil berakhir dengan terbunuhnya Lovell, dan Robin beserta teman-temannya sepakat untuk menerapkan konsep intelektual yang mereka miliki dengan cara memberikan sugesti bahwa Lovell telah meninggal karena penyakit yang ia derita di dalam perjalanan menuju London.

Penting untuk dicatat bahwa hegemoni merupakan sebuah ideologi yang dapat diatasi melalui pengungkapan bukti kontra serta pemikiran kritis. Bagi Robin, proses pemberontakan terhadap hegemoni dimulai dengan refleksi mendalam terhadap hubungan sosialnya, terutama ketika ia merenungkan kenangan akan kehidupan masa lalunya di Canton. Sebagaimana yang dicatat dalam narasi, "Ia merasa bersalah karena mencintai (teman-temannya), dan Oxford, sebanyak itu" (Kuang, 2022). Pengalaman di Babel mengajarkan Robin bahwa kegemerlapan yang tampak menggoda pada awalnya ternyata hanya ilusi yang menyembunyikan eksploitasi dan ketidakpedulian sistem terhadap mereka yang dieksploitasi. Dalam perjalanannya, Robin

memahami bahwa meskipun hegemoni mungkin memberikan kesan dominasi yang tak tergoyahkan, namun pada akhirnya, pesona tersebut dapat terpecahkan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial dan politik.

Namun demikian, peran hegemoni tidaklah abadi. Seperti halnya kekuatan bahasa Roman yang kian memudar, kekuasaan hegemoni juga mengalami kemerosotan, meskipun hegemoni itu sendiri masih eksis. Inggris, sebagai contoh, terpaksa mengimpor subjek-subjek kolonial untuk mempertahankan dominasinya atas koloni-koloni tersebut. Hal ini tercermin dalam penggambaran dalam kisah ini dimana ayah Robin, Profesor Lovell, terlibat dalam upaya memulai perang dengan Tiongkok untuk merampas perak dari pemerintah Tiongkok, mengulangi peristiwa Perang Opium Pertama yang sebenarnya. Kekuatan hegemoni, bagaimanapun, tidaklah kekal. Penyadaran akan eksploitasi dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kekuasaan kolonial, seperti yang diperlihatkan dalam konflik antara Inggris dan Tiongkok, akhirnya akan menumbangkan kedigdayaan hegemoni itu sendiri.

Analisis Gramsci menekankan peran penting intelektual dalam setiap gerakan transformasional. Dia berargumen bahwa gerakan tersebut membutuhkan tidak hanya resistensi fisik tetapi juga sebuah kontra-ideologi yang menantang keyakinan hegemonik yang dipropagandakan oleh kelas penguasa. Kontra-ideologi ini mengganggu narasi pemahaman umum yang didominasi oleh elit, mengadvokasi pandangan alternatif yang menantang status quo.

Intelektual muncul dari kelas borjuis daripada aristokrasi, karena mereka mencari mobilitas sosial ke atas. Namun, usaha intelektual mereka sering sejalan dengan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada melalui wacana hegemonik. Intelektual ini, baik dengan sadar maupun tidak, melayani kepentingan kelas penguasa dengan mempromosikan gagasan bahwa kekayaan dan hak istimewa pantas diperoleh, dengan demikian melegitimasi ketimpangan. Kesetiaan mereka terhadap status quo mencerminkan aspirasi mereka untuk naik dalam hierarki sosial, yang diperkuat oleh ketergantungan finansial mereka pada elit penguasa. Gramsci dengan tajam mengamati bahwa kapasitas intelektual tidak terbatas pada satu kelas tertentu; sebaliknya, individu di berbagai strata sosial terlibat dalam penyelidikan intelektual. Meskipun tidak diakui secara resmi sebagai intelektual, anggota setiap kelas memiliki kemampuan untuk menganalisis secara kritis dan menantang ideologi yang berlaku. Intelektual basis masyarakat ini, meskipun tidak diakui oleh dunia akademis utama, berkontribusi pada diversifikasi wacana intelektual dan memainkan peran penting dalam menggulingkan narasi hegemonik.

Dalam novel "Babel", aspek-aspek tertentu mencerminkan prinsip-prinsip teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Salah satu aspek yang menonjol adalah bagaimana hegemoni diwujudkan melalui institusi akademis dan bagaimana peran intelektual memainkan peran penting dalam mempertahankan hegemoni tersebut. Gramsci mengartikan hegemoni sebagai bentuk kontrol ideologis yang memungkinkan kelas penguasa untuk menjaga kepentingan mereka dengan membuatnya tampak sebagai pilihan terbaik atau bahkan satu-satunya pilihan yang memungkinkan untuk stabilitas dan kemajuan.

Dalam novel "babel", dapat dilihat bagaimana akademi Oxford dan departemen sibir Babel, menjadi simbol hegemoni budaya dan kekuatan ideologis. Penggambaran Oxford sebagai institusi yang megah dan berkuasa menunjukkan bagaimana citra dan legitimasi kekuasaan elit dipertahankan dan diperkuat melalui simbolisme dan prestise institusi tersebut. Para profesor dan mahasiswa di Babel, sebagai agen-agen hegemoni, secara tidak langsung menjadi bagian dari mekanisme yang mempertahankan struktur sosial yang ada. Dalam teori Gramsci, ada ruang untuk perlawanan terhadap hegemoni yang ada. Salah satu bentuk perlawanan ini dapat dilihat melalui konflik dan perjuangan yang dialami oleh karakter-karakter seperti Robin dan rekan-rekannya. Mereka membentuk kelompok-kelompok solidaritas dan saling mendukung dalam menghadapi ketidakadilan dan marginalisasi yang mereka alami di lingkungan akademis yang didominasi oleh kelas elit.

Selain itu, novel ini juga menggambarkan konflik kelas yang mencerminkan analisis Gramsci tentang konflik antara kelas yang berbeda di masyarakat. Ketidaksetaraan sosial dan perbedaan kekuatan antara karakter-karakter dari latar belakang yang berbeda, seperti Robin yang berasal dari latar belakang yang lebih rendah, menyoroti dinamika kekuasaan dan hegemoni dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dapat dimahami bagaimana "Babel" menggambarkan dinamika kekuasaan, ideologi, dan perlawanan institusi akademis dan dalam masyarakat secara lebih luas.

Dalam pemetikan yang dapat diambil berdasarkan konsep sastra sendiri berangkat sebagaimana cerita fiksi yang dipaparkan melalui novel ini dapat mengangkat kisah pilu yang diderita oleh banyak orang, terlebih pada masa-masa adanya plague tersebut dan juga masa-masa peperangan yang pernah terjadi. Hal ini dapat dijadikan acuan sebagaimana Kuang telah membahas sistem perbudakan yang terjadi sebelumnya, dimana sistem ini sendiri sering dilewati dalam pembelajaran kurikulum Barat, maka melalui karya sastra yang dibuat oleh Kuang, pembaca yang membaca buku-buku Kuang dan salah satunya adalah *Babel*, maka dapat mengetahui sejarah-fiksi yang diterapkan merupakan hal-hal yang terjadi di luar sana.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam analisis teori hegemoni Gramsci terhadap novel "Babel", kita melihat bagaimana konsep hegemoni yang menggambarkan kontrol ideologis kelas penguasa—tercermin melalui berbagai aspek dalam cerita. Institut akademis, seperti Universitas Oxford dan departemen sibir Babel, dijelaskan sebagai simbol hegemoni budaya dan kekuasaan ideologis. Para profesor dan mahasiswa di Babel, meskipun mungkin tidak secara langsung menyadari peran mereka dalam mempertahankan struktur sosial yang ada, secara tidak langsung menjadi agen-agen hegemoni yang memperkuat citra dan legitimasi kekuasaan elit.

Namun, Gramsci menekankan bahwa hegemoni bukanlah sesuatu yang tak tergoyahkan; ada ruang untuk perlawanan dan kontra-ideologi. Ini tercermin dalam perjuangan yang dialami oleh karakter-karakter seperti Robin dan rekan-rekannya, yang membentuk solidaritas dan melawan ketidakadilan yang mereka alami di lingkungan akademis yang didominasi oleh kelas elit. Selain itu, novel ini juga menggambarkan konflik kelas yang mencerminkan analisis Gramsci tentang pertentangan antara kelas yang berbeda dalam masyarakat.

Dengan menerapkan teori hegemoni Gramsci dalam analisis novel ini, kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kekuasaan dan kontrol ideologis bekerja dalam konteks institusi akademis dan dalam masyarakat secara lebih luas. Ini memungkinkan kita untuk membaca cerita ini dengan lensa kritis yang memperhatikan dinamika kekuasaan, resistensi terhadap hegemoni, dan peran intelektual dalam membentuk atau menentang ideologi dominan. Kesimpulannya, analisis ini membantu kita memahami kompleksitas struktur sosial dan politik yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita dan relevansinya dengan realitas sosial-politik yang ada di dunia nyata.

DAFTAR REFERENSI

- adminKominfo. (2023, August 28). *Antonio Gramsci dan teori hegemoni: Pemahaman tentang kekuasaan, budaya, dan struktur sosial*. WIDURI.AC.ID. <https://widuri.ac.id/antonio-gramsci-dan-teori-hegemoni-pemahaman-tentang-kekuasaan-budaya-dan-struktur-sosial/>
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Cheng, Z. J., & Shan, J. (2020). 2019 novel coronavirus: Where we are and what we know. *Infection*, 48, 155–163. <https://doi.org/10.1007/s15010-020-01401-y>
- Chun, C. W. (2022). Organic intellectuals or traditional intellectuals—critical discourse for whom? *Applied Linguistics and Politics*, 253. <https://doi.org/10.5040/9781350098268.ch-011>

- Cornelius-Bell, A., & Bell, P. A. (2024). Educational hegemony: Anglospheric education institutions and the potential of organic intellectuals. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 4(1), 49–62. <https://doi.org/10.53103/cjess.v4i1.213>
- Crehan, K. (2022). Why Gramsci? *Dialectical Anthropology*, 46(4), 507–520. <https://doi.org/10.1007/s10624-022-09680-7>
- Eagleton, T. (2013). *How to read literature*. Yale University Press.
- Forgacs, D. (Ed.). (2000). *The Antonio Gramsci reader: Selected writings 1916–1935*. New York University Press.
- Freyberg-Inan, A. (2020). Critical theories and change in international relations. In *The Oxford Handbook of Peaceful Change in International Relations*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190097356.013.14>
- Getman, A. P., Oleg, D. G., Rojas-Bahamon, M. J., Arbelaez-Campillo, D. F., & Ptashnyk-Serediuk, O. S. (2021). Rethinking the category of organic intellectual of/by Antonio Gramsci in today's world. *Cuestiones Políticas*, 39(68), 273–289. <https://doi.org/10.46398/cuestpol.3968.17>
- Gumelar, A. G. (2019). Representasi perempuan dalam iklan (studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap representasi perempuan dalam iklan “Mobile Legends: Bang Bang” versi “Jessica Iskandar Goyang Jempol di Sekolah”). *Brawijaya Knowledge*.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi: Riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Prenadamedia Group.
- Kuang, R. F. (2022). *Babel*. HarperCollins.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315226866>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.